



## **REPRESENTASI IDENTITAS SUKU MAKASSAR PADA PERTUNJUKAN TODDOPULI DI NEGERI SIAM: TELAAH SEMIOTIKA JOHN FISKE**

**Andi Taslim Saputra<sup>1</sup>,  
Nuramalia Budiarti<sup>2</sup>,  
Mohammad Arga Batara<sup>3</sup>,  
Egis Bastian<sup>4</sup>**

**Keywords :**

*Theater; Representation; Culture;  
Identity; Makassar*

**Correspondensi Author**

Pendidikan Seni Drama, Tari  
dan Musik  
Universitas Negeri Makassar  
Makassar

Email :

[a.taslim.saputra@unm.ac.id](mailto:a.taslim.saputra@unm.ac.id)

**History Artikel**

**Received:** 02-01-2023;

**Reviewed:** 06-05-2023;

**Revised:** 23-06-2023;

**Accepted:** 25-08-2023;

**Published:** 30-08-2023;

**ABSTRAK**

Pertunjukan Toddopuli di Negeri Siam menceritakan kisah perjuangan suku Makassar yang berpindah secara terdorong secara terpaksa meninggalkan negeri asalnya ke negeri yang baru. Pertunjukan ini memperlihatkan secara dominan budaya dan identitas Makassar. Pertunjukan ini memperlihatkan budaya dan identitas melalui dialog yang disertai gerak yang estetis, syair yang dinyanyikan para pemain serta gerak dan nyanyian dari laku pemain. Hal itu kemudian diidentifikasi sebagai drama tari. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif, secara mendalam menggunakan analisis deskriptif. Untuk memaparkan representasi budaya dan identitas Makassar, hal tersebut dianalisis dengan perangkat bedah semiotika John Fiske. Hasilnya, representasi budaya dan identitas Makassar pada pertunjukan ini diimplementasikan melalui dialog, peristiwa, tindakan, syair dan properti. Pertunjukan teater ini mengungkapkan bahwa budaya dan identitas Makassar menempatkan dialog yang berkarakter perjuangan dan nilai perjuangan dibahasakan ke dalam teks pertunjukan. Daeng Mangalle dan para prajurit Makassar yang menerapkan karakterisasi budaya dan identitas suku Makassar menjadi ciri bahasa teks pertunjukan yang efektif dalam mengkonstruksi budaya dan identitas suku Makassar.

**ABSTRACT**

*The Toddopuli show in Negeri Siam tells the story of the struggle of the Makassarese tribe, who were forced to leave their home country for a new country. This show shows the dominant culture and identity of Makassar. This performance shows culture and identity through dialogue accompanied by aesthetic movements, the lyrics sung by the players, and the movements and songs of the players' behavior. It was later identified as a dance drama. This research is classified as qualitative research conducted in-depth using descriptive analysis. To explain the representation of Makassar culture and identity, this is analyzed using John Fiske's semiotic surgical tools. As a result, the representation of Makassar culture and identity in this performance is implemented through dialogue, events, actions, poetry, and props. This theatrical performance reveals that Makassar's culture and identity place dialogue that has the character of struggle, and the values of struggle are discussed in the performance text. Daeng Mangalle and the Makassar warriors, who apply cultural characterization and ethnic identity to the Makassarese, characterize the language of performance*

*texts, which are effective in constructing the culture and identity of the Makassar people.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pertunjukan teater pada umumnya memperlihatkan realitas kebudayaan manusia pada suatu kelompok tertentu. Begitupun pertunjukan teater *Toddopuli* di Negeri Siam karya Asia Ramli yang dipentaskan di gedung kesenian Societeit de Harmonie pada tanggal 13 Mei 2023. Pertunjukan teater ini melibatkan seratus pemain dan menghasilkan pertunjukan yang kolosal dari genre teater. Kisah yang diceritakan pada pertunjukan ini merupakan kisah nyata dari perjanjian Bongaya di kerajaan Makassar pada era VOC melakukan ekspansi di Indonesia. Pertunjukan teater ini mengisahkan kisah Daeng Mangalle (Anak dari Sultan Hasanuddin) yang merupakan anak Raja Gowa pada masa penjajahan. Pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam menghadirkan nilai budaya yang identik pada kebudayaan Sulawesi Selatan. Pertunjukan ini digarap dalam bentuk teks pertunjukan yang menggabungkan Teater, Musik, Tari serta Multimedia yang merepresentasikan nilai budaya.

Nilai budaya yang ditampilkan identik dengan identitas suku Makassar pada pertunjukan ini. Selain itu, dapat dilihat pada spektakel teks pertunjukan penggarapan adegannya memperlihatkan lokalitas suku Makassar. Serta beberapa hal yang diselipkan pada multimedia dan musik yang menggabungkan lagu dari beberapa daerah di Sulawesi, mulai dari lirik lagu yang beridentik Makassar dan sebagian kecil terdapat lirik nyanyian Bugis, hingga lirik nyanyian dari Mandar ikut berpadu pada

pertunjukan ini. Hal inilah yang membuat pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam ini seras akan nilai Budaya selain dari kebahasaan yang dimunculkan lewat dialog para pemain dan artefak-artefak teknologi tradisional suku Makassar. Hal tersebutlah yang memikat penonton yang menyaksikan pertunjukan berdurasi satu jam tiga puluh menit.

Cerita dari pertunjukan ini mengimplementasikan nilai dan beragam identitas Makassar sehingga pertunjukan menjadi hal yang paling memberikan impresi pada penonton. Impresi kelokalitas itu dilihat pada perjuangan dan migrasi dari negeri asal ke negeri tujuan yaitu negeri Siam. Perjuangan Daeng Mangalle dan pasukannya digambarkan melalui perang makassar di awal pertunjukan. Daeng Mangalle melakukan pelayaran ke negeri Siam karena perjuangannya untuk memerdekakan bangsanya dan bertemu raja Phra Narai untuk diberi suaka dan tempat tinggal dekat dengan orang-orang melayu di pinggir sungai tetapi raja siam menuduh daeng mangalle sebagai pemberontak untuk menghancurkan kerajaan siam, daeng mangalle tidak memberitahukan kepada raja phra narai tentang pemberontakan Melayu, Campa dan Gujarat. Raja Phra Narai meminta Daeng Mangalle untuk meminta maaf kepadanya tetapi daeng mangalle tidak ingin meminta maaf karena dia memegang teguh jiwa toddopuli (Pantang menyerah) dan *siri na Pacce* (Harga Diri). Raja Phra Narai ingin memusnahkan pasukan Daeng Mangalle

karena dituduh mengkhudeta raja Siam dari tahtanya dan terjadilah peperangan di negeri Siam. Secara garis besar pertunjukan ini memberikan nuansa *mise en scene* (penyajian pertunjukan) lewat simbol-simbol dan representasi yang ditunjukkan melalui tubuh aktor, gerak, properti dan multimedia.

Pertunjukan teater tidak sekedar memperlihatkan realitas kebudayaan, tetapi teks pertunjukan tersebut dapat diidentifikasi sekaligus makna dan simbol-simbol menjadi hal penting untuk dianalisis. Perangkat yang dapat untuk mengungkapkan hal yang mewakili maksud dari pertunjukan toddopuli di Negeri Siam dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan perangkat pembacaan terhadap realitas pada tanda dalam ilmu komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Pinontoan, 2022:192). Pada intinya, kejadian atau peristiwa yang dimainkan dalam pertunjukan teater *Toddopuli* di negeri Siam menelurkan makna. Dari sisi ini perangkat semiotika untuk membaca pertunjukan ini sangat relevan. Dan semiotika berfungsi menjelaskan hal-hal yang distrukturkan pada pertunjukan ini melalui berbagai teks pertunjukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan representasikan identitas Makassar pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam dengan menggunakan analisis Semiotika oleh John Fiske. Teori yang digunakan ini dapat melihat objek yang menampilkan konsep visual dan audio dalam mengkomunikasikan karyanya. Tujuan yang mana setelah penelitian ini diselesaikan oleh

pengkarya, diharapkan dapat memahami pentingnya memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sebagai salah satu landasan untuk semakin mengembangkan konsep karya pertunjukan. Hal ini menjadi penting mengingat pada saat ini, khususnya pertunjukan, tidak hanya menjadi salah satu alat untuk menyebarkan kebudayaan namun juga mampu memproduksi sebuah makna bagi para penontonnya. Sehingga dibutuhkan penelusuran lebih mendalam pada objek yang baru ini dengan perspektif semiotika multimedia dalam ilmu seni pertunjukan.

## METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara mendalam akhirnya diputuskan bahwasanya menggunakan analisis deskriptif. Hal yang diidentifikasi tersebut adalah representasi identitas suku Makassar dalam pertunjukan *Toddopuli* di negeri Siam. Untuk memaparkan representasi budaya dan identitas Makassar, hal tersebut dianalisis dengan perangkat bedah semiotika John Fiske. Pada sistem semiotika John Fiske dibagi ke dalam tiga bentuk interpretasi tanda yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga hal inilah menjadi perangkat bedah untuk menganalisis realita tanda pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam. Keputusan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik data yang dikumpulkan yaitu kata-kata, pernyataan, tindakan, kondisi, video dan pengamatan yang dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi subjek penelitian yang dapat diperoleh melalui penelitian. Untuk mendapatkan data dan kesaksian dari narasumber dilakukan observasi, wawancara dan

pemahaman interpretasi. Pertunjukan toddopuli yang menggunakan bahasa dari kultural tentunya mewakili satu konsep atau sudut pandang tertentu, menjadi dasar dari hasil wawancara ini. Beberapa hal yang dikonfirmasi dengan menggunakan fakta langsung dan data video pertunjukan sebagai bukti penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertunjukan Toddopuli di Negeri Siam sebagai Pertunjukan Drama Tari Kolosal Identitas Suku Makassar**

Drama tari adalah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan tarian dan dialog. Sendratari secara bentuk merupakan perpaduan tarian dan Drama yang juga menggunakan musik sebagai pendukung suasananya dan tidak akan pernah lepas atau terikat dengan alur, tema, serta dimainkan secara kolosal (Kailani, 2020:63). Berdasarkan pengamatan pertunjukan Toddopuli di negeri Siam memperlihatkan karakter pertunjukan dramatari. Identifikasi drama tari dapat dilihat dari ekspresi-ekspresi teks pertunjukan yang dominan persoalan dialog, gerak tubuh, musik dan lantunan nyanyian yang bersinergi dari para pemain. Pada bagian drama tari ini diidentifikasi pada alur atau struktur pertunjukan secara menyeluruh. Adapun struktur ini dibagi ke dalam beberapa bagian yakni bagian awal yang terdiri dari eksposisi dan komplikasi, bagian tengah yang terdiri dari bagian konflik dan klimaks, dan terakhir adalah bagian penutup yang terdiri dari resolusi dan konklusi (kesimpulan). Pada konstruksi pertunjukan ini memperlihatkan otonomnya perspektif drama tari.

Pada awal pertunjukan disajikan tarian balira, serta tari tombak yang menceritakan peperangan suku Makassar melawan Voc yang menyebabkan kekalahan

yang harus diterima oleh suku Makassar. Daeng Mangalle memutuskan untuk membawa pasukannya menuju ke negeri Siam. Sebelum menuju ke negeri Siam, pasukan Daeng Mangalle melakukan ritual Doa atau mantra-mantra sebelum keberangkatan oleh Bissu. Setelah itu, masuklah tarian yang menceritakan keberangkatan suku Makassar menggunakan Perahu dan digabungkan dengan teks dan dialek Makassar yang dipadukan dengan musik. Hal inilah yang membuat pertunjukan ini sarat akan nilai budaya dan Identitas Makassar pada spektakel pertunjukannya.

Pertunjukan *Toddopuli* di negeri Siam termasuk ke dalam model pertunjukan drama tari. Pada awal pertunjukan ini memperlihatkan perang makassar yang dipimpin langsung oleh Daeng Mangalle melawan VOC. Setelah peperangan terjadi, Daeng Mangalle bersama pasukannya memasuki suatu peristiwa musyawarah. Daeng Mangalle mengucapkan dialog kesedihan bersama pasukannya dan pada akhirnya dialog itu menyampaikan ketidakberdayaan untuk tinggal di tanah Makassar. Mereka bersepakat menuju ke negeri Siam dengan membawa alat perang untuk mencari suaka. Pada adegan selanjutnya, cahaya biru menyoroti tubuh Daeng Mangalle di atas kapal yang dibentuk melalui pondasi tubuh dari para pemain. Daeng Mangalle dengan tegas mengucapkan dialog lebih baik mati dengan berdarah dari pada mati kelaparan di tanah ini. Akhirnya, Daeng Mangalle dan pasukannya meninggalkan tanah kelahiran dengan membawa *siri* atau harga diri dari suku Makassar. Beberapa pasukan bergotong-royong membangun pinisi (sejenis perahu) sembari melontarkan kalimat *sammaratanna illallah* (sejenis

ucapan penyemangat). Tubuh para prajurit Makassar membentuk monumen kapal. Pada bagian ini, mereka melakukan gerakan yang membungkuk sambil memegang dayung. Dayung tersebut digerakkan naik turun dengan kaki dalam posisi kuda-kuda yang kuat. Gerakan ini sebagai penanda untuk kapal yang berlayar. Musik gandrang (sejenis gendang) mengiringi gerakan tubuh yang sedang menaikkan layar dan menaikkan jangkar.

Selanjutnya, pasukan menaikkan layar dengan kecakapan tangan yang lentur dan dengan membawa perlengkapan rumah tangga, peralatan dapur, barang dagangan, beras, dan bahan makanan untuk bersiaga dari kelaparan dari migrasi yang dilakukan. dengan tujuan berlayar di negeri siam dengan menggunakan dayung sebagai simbol perahu dan menyanyikan lagu daerah Makassar dengan memadukan alat musik modern dan musik tradisional makassar yang menggambarkan pelayaran di tengah samudra di tengah pelayaran terjadi badai gelombang yang membuat kapal tidak stabil dan semua pasukan membaca mantra untuk menghentikan badai gelombang, setelah semua pasukan membaca mantra laut badai gelombang pun reda.

Pelayaran menuju ke negeri Siam dilanjutkan karena suasana laut sudah menjadi tenang. Para pemain menyanyikan kembali syair laut sambil menggerakkan tubuh dan dayung yang dipegangnya. Syair itu memberi semangat pada kekuatan tubuhnya untuk mendayung. Beberapa saat kemudian, Negeri Siam terlihat dari atas kapal pinisi. Mereka melakukan gerak koor bersama puluhan pemain bergerak dengan mengangkat dayung dan kemudian bergerak ke kiri, ke kanan, ke belakang dan ke depan.

Dari pergerakan yang kompak ini kemudian terdengar ucapan mantra yang diucapkan secara bersamaan dan suara mereka besar dan menggelegar. Hal ini menandakan bahwa terjadi badai yang sedang menghantam kapal *pinisi*.

Daeng Mangalle dan beberapa orang prajurit kemudian merubah dirinya menjadi kapal sampan. Transisi ini dilakukan pada saat mereka ingin menuju ke daratan Siam. Daeng Mangalle dan prajurit kemudian membentuk formasi yang menyiratkan kapal *Katinting* (sejenis sampan). Sesaat kemudian tiba di negeri Siam, lighting menggambarkan keindahan panorama alam negeri siam terdengar suara alunan musik dan tarian penjemputan budaya untuk kedatangan Daeng Mangalle. Setelah disuguhi tarian negeri Siam, Daeng Mangalle membawa hadiah kepada raja Siam, begitupun sebaliknya raja Siam memberikan hadiah untuk Daeng Mangalle. Setelah seserahan sudah selesai terdengar musik Siam yang semakin membesar. Para pengikut Raja Siam yang mendampinginya kemudian menarikan gerak yang khas dari Siam. Penari yang berjumlah empat orang menarikan tari Siam untuk menghormati kedatangan Daeng Mangalle di Negeri Siam. Daeng Mangalle dan prajurit menyaksikan tarian Siam dengan khidmat.

Ketika Daeng Mangalle sudah dipercayai oleh raja Siam untuk menempati pemukiman dekat dari orang-orang melayu. Raja siam mendengar ada rencana kudeta yang dilakukan oleh Daeng Mangalle bersama orang Campa dan Gujarat. Tetapi rencana itu bukan dari Daeng Mangalle. Pada posisi ini Daeng Mangalle tidak memberi tahu kepada Raja. Raja merasa terancam akan hal itu sehingga

memerintahkan pasukan aliansi yang berada dipihaknya untuk meluluhlantakkan pasukan Daeng Mangalle hingga musnah dari negeri Siam.

Peperangan terjadi antara kubu Makassar dan kubu Siam. Para prajurit berlarian secara acak tetapi masih teratur. Dari kekacauan itu muncul dari dua arah penari Balira bergerak dengan intensitas dan vokabuler gerak yang cepat dengan pola lantai yang berputar. Pada bagian ini setelah penari Balira menyelesaikan gerakan tariannya, bermunculan penari Tombak, penari *pamanca*, penari *Bissu*, dan penari *Pakarena*. Bagian ini menjadi bagian klimaks yang ditandai dengan teks pertunjukan perang besar dan beberapa eksplorasi suspend pada adegannya. Perang besar diakhiri dari resolusi pada pertunjukan ini bahwasanya berakhirnya kehidupan dari sosok Daeng Mangalle dalam memperjuangkan prinsip hidup yang berlandaskan budaya Makassar.

Pada bagian akhir pertunjukan, muncul sosok tokoh pria berumur 60-an memegang dua anak kecil yang menggambarkan sosok anak dari Daeng mangalle. Kedua anak tersebut merupakan anak yang diadopsi dan dibawa ke negara Perancis oleh raja Perancis, namanya adalah Daeng Ruru dan Daeng Tulolo. Sambil memegang kedua anak tersebut Pria paruh baya mengucapkan dialog yang memperkenalkan kedua anak tersebut ke penonton serta menyampaikan pesan yang lantang tentang simbol keberanian dari Daeng Mangalle yang disampaikan lewat artefak di bagian klimaks.

Kesimpulan logis dari banyaknya teks pertunjukan dapat diidentifikasi bahwasanya teks pertunjukan yang dominan adalah ekspresi-ekspresi drama serta tari saling menggeliat. Ekspresi drama tari

merupakan fenomena yang mengilhami sedemikian banyak teks pertunjukan dari *Toddopuli* di Negeri Siam. Bentuk drama tari yang diuraikan pada setiap konstruksi adegan pada pertunjukan ini. Adegan yang dibuat begitu represif dan ekspresif. Terdapat garapan gerak tari yang impresif dengan takaran narasi yang pas serta beberapa peristiwa dramatik yang dipadukan dengan tari serta drama tari yang berpadu pada satu peristiwa. Unsur gerak di dalam drama juga ada unsur utamanya adalah naskah, dan unsur penunjangnya adalah musik/ iringan, tata busana, tata rias, tata lampu atau lighting, tema dan ruang pentas (Kailani, 2020:64). Drama pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam memperlihatkan secara utuh yang tersampaikan sebelumnya, seperti permainan yang didasarkan oleh naskah, berpadunya unsur drama dan tari, otonomnya drama dan tari pada pertunjukan, permainan artistik pada setiap adegan yang dicampur baurkan dialog dan hal lainnya yang bernuansa musik, gerak, dan dialog dari para pemain. Berdasarkan hal tersebut maka ditarik kesimpulan bahwasanya pertunjukan *Toddopuli* di Negeri merupakan pertunjukan drama tari yang menceritakan kisah diaspora Daeng Mangalle.

### **Analisis Semiotika John Fish: Representasi Identitas Makassar Pada Pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam**

Pertunjukan *Toddopuli* di negeri Siam mengandung penggambaran identitas dalam beberapa adegan pertunjukan. Tanpa pernah pergi ke arah lain, pertunjukan selalu berdampak dan membantu membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang mereka sampaikan. Gagasan bahwa pertunjukan teater tari dan musik adalah budaya yang dibuat menjadi dasar kritik

perspektif yang baru muncul (Sobur, 2016: 127). Sesuatu dapat memberi perspektif tertentu pada keadaan yang ditelaah, baik hal tersebut berdampak ke arah yang baik atau bahkan ke arah yang tidak baik sebagai konsep pemahaman peristiwa tersebut membaca persoalan dalam membentuk masyarakat. Toddopuli di negeri Siam adalah drama tari tentang sejarah diaspora Daeng Mangalle dari negeri Makassar ke Negeri Siam. pada peristiwa ini terlahir beberapa momentum seperti perang Makassar di era perjanjian Bongaya, pelayaran pencarian suaka, momentum penuduhan kudeta hingga perang besar antara Daeng Mangalle melawan Siam.

Ekspresi yang muncul pada pertunjukan ini dijelajahi pada pemahaman representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Hidayat, 2015:6). Selain itu, representasi dapat diartikan sebagai bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan antar budaya (Kusumastuti, 2017:20). Representasi dapat dilihat dari sajian pada pertunjukan yang ditonton. Pada objek kasus pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam terdapat satu perspektif yang diangkat isunya yakni persoalan representasi. Isu representasi yang diangkat mengenai isu identitas suku Makassar. Isu ini menyeruak pada setiap adegan sehingga pada uraian di tulisan ini mengenai isu identitas suku Makassar yang diungkap.

Pada bagian representasi pemahaman John Fiske berfokus pada persoalan tiga aspek yakni pada level realitas, level representasi dan level ideologi. Pokok bahasan pada uraian di sub bab ini menguraikan ketiga level tersebut. Pada bagian realitas tentunya akan berfokus pada persoalan hal yang dilihat secara fisik oleh penonton. Bagian representasi berhubungan hal yang mewakili realitas tertentu. Bagian ideologi mengenai pemahaman, prinsip atau ajaran oleh komunitas yang disampaikan pada pertunjukan tersebut. Pada bagian pertama yang ditelaah adalah persoalan level realitas. Level realitas pada pertunjukan ini mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan identitas suku Makassar. Adapun level realitas ini menyangkut hal-hal fisik dipertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam seperti tampilan, lingkungan, percakapan, gestur, perilaku, ekspresi, properti, dan kostum. Adapun level representasi menyangkut karakter, narasi, *action*, dialog, dan setting. Sedangkan level ideologi menyangkut kode-kode ideologis.



Gambar 1. Tampilan Level Realitas Pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam

Gambar 1. merupakan hal pertama yang diuraikan adalah level realitas pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam. Hal yang menyangkut level realitas yang

ditunjukkan pada gambar ini menceritakan peristiwa perang dan negosiasi gencatan perang pada tahun 1640 Daeng Mangalle dan prajuritnya sedang memperlihatkan adegan saat suakanya diterima, saat perang, saat kekalahan, dan saat berada di atas sampan. Peristiwa yang ditampilkan tersebut tentang ekspresi mengenai identitas suku Makassar. Pada adegan-adegan tersebut menunjukkan sikap nilai kultural suku Makassar. Teks pertunjukan pada gambar 1 yang menjunjung tinggi nilai-nilai kultur suku Makassar. Bagi Daeng Mangalle melakukan diaspora yang berasal dari bangsa, suku Makassar menuju ke Negeri Siam tersebut tetap membawa nilai identitas Makassar di manapun kaki dipijak.

Pada gambar 1 di atas menunjukkan tampilan kostum memperlihatkan identitas kesukuan Makassar. Kostum yang digunakan Daeng Mangalle dan prajurit Makassar terdiri dari *patonro* (sejenis penutup kepala), baju adat Makassar, sarung *sabbe* (sejenis sarung tenun), dan *barocci* (sejenis celana puntung). Kostum ini adalah sejenis satu set pakaian adat yang turun-temurun digunakan oleh suku Makassar. Pakaian yang diuraikan sebelumnya sudah melekat pada komunitas suku Makassar. Sehingga pada pertunjukan ini yang menggunakan kostum pada gambar 1 dapat diklaim sebagai kostum suku Makassar sehingga itu menjadi cerminan atau representasi identitas suku Makassar. Pada sisi penggunaan *patonro* pada pertunjukan ini memperlihatkan model *Patonro* yang tegak ke atas. Pemaknaan atas *pantoro* yang tegak berdiri seperti halnya keteguhan hati yang siap untuk berperang. Hal ini sesuai dengan pernyataan penelitian yang sebelumnya yang memaknai secara sosial penggunaan *patonro* yang beridentitas suku Makassar. *Patonro* yang lebih dikenal oleh orang Makassar menjadi ciri identitas yang sangat dikenal oleh masyarakat Nusantara disebabkan

pencitraan yang kuat melalui figur sosok pahlawan Nasional yakni Sultan Hasanuddin yang sangat dikenal dengan penggunaan *Patonro* berwarna merahnya (Jayadi, 2019:423). Pada pertunjukan ini pada beberapa tokoh menggunakan *patonro* untuk memperlihatkan status identitas suku Makassar tersebut seperti citra Daeng Mangalle yang membangun suku Makassar pada *patonro* tersebut.



Gambar 2. Percakapan, perilaku dan properti

Selain itu, pada bagian level realitas lainnya dapat ditemukan pada konsep percakapan, gestur atau perilaku dan properti pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam. Pada sisi percakapan yang dilahirkan untuk spektakel pertunjukan mengambil pengadeganan *angngaru karaeng* (sumpah setia) dan di atas kapal *pinisi* (sejenis kapal). Teks verbal yang disampaikan menggunakan kebahasaan dan dialek dari suku Makassar. Adapun sepenggal teks yang diungkapkan pada adegan *angngaru karaeng* yakni *Ata karaeng* (Sungguh tuanku), *ki Pammoporang mama* (maafkan aku), *ri Dallekang Mallabirita* (diharibaaanmu yang mulia), *ri sakri karang tuanta* (di sisi kebesaranmu), *ri empoang mattingita* (di sisi kebesaranmu). Ikrar ini menjadi teks yang diucapkan oleh prajurit kepada Daeng Mangalle. Apa yang diucapkan tentu menjadi komitmen kepada Rajanya bahwasanya bagi orang yang mengikrarkan janji tersebut ketika sudah di medan perang tidak akan mundur. Janjinya harus ditepati seperti yang sudah diucapkan dan pantang untuk ditarik kembali.

Selain dari dialog yang diuraikan sebelumnya terdapat dialog lainnya yang mengucapkan teks lokal pada adegan di atas perahu *pinisi* yang tampil pada gambar yakni *o i kau anging* (oh engkaulah angin), *na i karimunglah arengku* (Karimun Lah namamu), *battuko ri alang lompoa* (datanglah ke alam yang luas), *antamakko ri alang ca'dia* (masuklah ke alam kecil), *baraka doang* (berkahlah doa) *baraka la ilaha illallah* (berkahlah yang tidak ada sesembahan kecuali engkau), *kunfayakun* (jadilah maka terjadilah). Kedua teks dialog yang diuraikan sebelumnya merupakan teks yang beraskan dari lokalitas kesukuan Makassar.

Pada dasarnya teks yang disampaikan di atas yang merupakan bagian dari adegan pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam. Teks verbal mengacu pada hal yang terjadi di peristiwa sumpah atau ikrar di era kerajaan dan teks yang berorientasi mantra laut. Kedua teks yang disampaikan adalah teks bahasa Makassar atau identik kebahasaan suku Makassar. Ketika pengucapan teks di atas mengambil sikap atau perilaku layaknya attitude atau adab suku Makassar. Tentunya ucapan harus dibarengi dengan perilaku berdasarkan komunitasnya. Hal ini yang ditampakan pada pertunjukan ini dengan citra kedirian yang menelurkan dialog dan perilaku yang berlandaskan identitas suku Makassar.

Selain itu, pada gambar 1 dan 2 dapat diidentifikasi properti yang digunakan memperlihatkan artefak-artefak teknologi tradisional suku Makassar. Perangkat properti yang digunakan mengambil hal-hal yang identik dengan suku Makassar seperti *badik* (sejenis pedang pendek), *walasuji* (sejenis wadah), dan *balira* (alat tenun).

Properti-properti tersebut digunakan pada setiap pengadeganan dari perang Makassar, pelayaran, dan perang di negeri Siam. Properti ini turut memperkuat teks pertunjukan ini. Properti ini memberikan kita pandangan bahwasanya alat itu melekat sebuah identitas. Identitas pada properti ini melekat identitas suku Makassar, sehingga tafsir representasi mengakomodir dugaan bahwasanya properti pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam mayoritasnya adalah properti yang beridentitas suku Makassar.

Dilihat makna identitas suku Makassar dari level representasi, yaitu kode dialog, karakter, dan setting. Pada bagian dialog Daeng Mangalle terindikasi dengan jelas kehadiran entitas kesukuan. kesimpulannya adalah kesukuan Makassar sebagai representasi yang melekat. Ke-Makassar-an menubuh pada dialog atau teks verbalnya Daeng Mangalle dan prajurit Makassar. *Toddopuli* dan *siri na pacce* muncul pada dialog dari Daeng Mangalle dan prajurit secara implisit dan eksplisit. Dialog yang mencerminkan ideologi dipegang teguh oleh Daeng Mangalle. Dialog yang disampaikan oleh Daeng Mangalle dan prajuritnya adalah “Ia *Toddopuli* berselempang *siri' na pacce*. Ia memegang teguh pada setiap kata dan perbuatan. Berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Teguh tak tergoyahkan pada hati yang suci-bersih”. Hal yang sebelumnya dipaparkan secara gamblang menyatakan laku yang berdasarkan prinsip komunal. Sifat komunal inilah yang berupaya mengantar atau dalam bahasa kasarnya adalah menghasut untuk mengikuti dan bagian dari cerminan pemikiran. Pemikiran *toddopuli* dan *siri' na*

*pacce* menjadi entitas sekaligus identitas suku Makassar yang melekat pada diri Daeng Mangalle. Dan hal itu mencerminkan karakter dari suku Makassar. Entitas suku Makassar memiliki karakter yang keras dan teguh pada pendirian. Karakteristik pada diri Daeng mangalle dan prajurit Makassar yang muncul pada dialog, fisik, dan psikologi dapat diklaim sebagai karakter yang menghadirkan representasi identitas suku Makassar.

Selain itu, pada bagian setting atau lokasi permainan meliputi Perang Makassar berada di setting di kawasan kerajaan Gowa-Tallo pada adegan pertama. Pada bagian setting di Kapal *pinisi* diadegankan setelah peristiwa perang dan menetapkan hati untuk pergi meninggalkan kerajaan Gowa-Tallo. Berdasarkan sejarah, *pinisi* berasal dari Bulukumba yang dikenal dengan pembuat jenis kapal tersebut. *Pinisi* secara penggambaran setting merupakan entitas suku Makassar sekaligus menjadi representasi kesukuan. Pada intinya, kode representasi lebih dominan memperlihatkan identitas suku Makassar.

Kode ideologi yang terdapat pada adegan ini, yaitu ideologi *siri' na pacce* dan *toddopuli* sebagai tuntunan sekaligus prinsip yang dipegang teguh oleh suku Makassar. Bagi Daeng Mangalle yang mencitrakan suku Makassar tentu memperlihatkan ideologi ini sebagai karakterisasi. Prinsip ideologi ini dikonversikan melalui sikap dan perilaku pada seseorang yang tentunya bukan sebagai beban tetapi sebagai penguat citra diri. Identitas suku Makassar itu kultural, yang mempunyai jalan untuk ditunjukkan sekaligus dipegang teguh dan diikuti oleh komunitasnya. Daeng Mangalle mencitrakan ideologi tersebut dengan konsisten. Ideologi yang dimaksud adalah *siri' na pacce* dan *toddopuli*. Ideologi *siri' na pacce* dihadirkan

pada adegan ketika kalah berperang kemudian VOC mengambil kekuasaan. Teks-teks dari Daeng Mangalle dan prajurit Makassar berupaya untuk mengucapkan sesuatu yang berhubungan dengan prinsip *siri' na pacce*. Berikut ini teks yang diidentifikasi dengan *siri' na pacce*.

Kita tidak punya apa-apa lagi. Banyak rakyat menderita dan mati kelaparan. "*Lebbumui mate maddarae dari mate tammanre*". Lebih berharga mati dengan berdarah, daripada mati kelaparan. "*Malleke dapureng*". Kita harus memindahkan "dapur kita" ke tempat yang lebih baik, sekalipun kita "*mate maddara!*". Kita tinggalkan tanah tempat kelahiran kita, dengan membawa *siri'* kita, harga diri kita ke negeri-negeri yang jauh. Kita menuju ke Negeri Siam.

Dialog di atas dianggap sebagai tanda ideologi menerangkan bahwasanya Daeng Mangalle berupaya menegakkan kebenaran dan penegakan harga diri. Budaya *siri' na pacce* dalam kehidupan suku di Makassar menjadi salah satu faktor pendukung untuk mempertahankan nilai solidaritas kemanusiaan dan kebenaran (Safitri, 2020:106). Pada dasarnya, teks tersebut menelurkan makna ideologi *siri' na pacce* pada peristiwa yang membangun solidaritas dan nilai yang dianggap benar. Hal tersebut merupakan kultur sekaligus ideologi seorang Daeng Mangalle dan prajurit Makassar yang disampaikan pada adegan tersebut melalui teks verbal.

Pada kode ideologi yang kedua adalah ideologi *toddopuli*. Pada adegan ending pada pertunjukan Daeng Mangalle kembali merepresentasikan identitas suku Makassar. Hal dimaksud adalah ideologi dari *toddopuli*. Citra dari kedirian *toddopuli* dimunculkan pada tubuh dan dialog. Pembahasan mengenai tubuh tidak ada

habisnya dalam kehidupan manusia, sehingga selalu relevan dalam berbagai keadaan (Saputra, 2019:103). Keadaan yang dimaksud bisa saja berada pada tataran pertunjukan teater. Hal ini memungkinkan tubuh aktor ketika diidentifikasi pada pertunjukan Toddopuli di Negeri Siam pada diri Daeng Mangalle dan prajurit Makassar mencitrakan diri sebagai seorang yang sudah di status *toddopuli*. *Toddopuli* dipahami sebagai berpendirian kokoh (Thalib, 2015:82)(Dianita, 2018:4). *Toddopuli* sebagai konsep prinsip ketika status berperang sedang teralami maka seorang pantang untuk mundur meski nyawa taruhannya. *Toddopuli* sebagai ideologi mencitrakan identitas suku Makassar pada pertunjukan *Toddopuli* di Negeri Siam. Bahkan istilah *Toddopuli* diangkat sebagai judul yang merepresentasikan secara kuat identitas suku Makassar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, terdapat adegan-adegan yang mengekspresikan adanya tindakan ekspresi identitas suku Makassar. Hal itulah dapat ditemukan pada adegan yang melakukan akting, dialog yang menggunakan dialek Makassar, kostum, percakapan gestur merupakan identitas suku Makassar yang ditunjukkan pada level realitas. Pemakaian kostum yang terlihat beridentitas Makassar dalam setiap adegan yang ditampilkan. Kostum tersebut meliputi kostum adat Makassar yang terlihat dari corak, bagian dan motifnya. Artefak atau properti terlihat menunjukkan teknologi tradisional yang berasal dari suku Makassar. Penamaan tokoh yang beridentitas Makassar. Pada level representasi ditemukan pada penyajian

pertunjukan karakter, narasi, *action*, dialog, dan setting. Pada level ideologi terdapat pada dialog-dialog yang menunjukkan teks-teks petuah yang berkaitan dengan prinsip kedirian dari suku Makassar serta peristiwa yang menggambarkan identitas Makassar seperti konsep prinsip *siri na pacce* dan *toddopuli*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dianita, N, R. 2018. Sikap Hidup Sirri' Na Pesse Masyarakat Bugis Dalam Novel Calabai Perempuan Dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi AlBayqunie (Kajian Antropologi Sastra). *Bapala*. 5(2). 1-8.
- Hidayat, R, O., Prasetyo, A. 2015. Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun. (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun). *Jurnal Visi Komunikasi*. 14(1): 1-15.
- Jayadi, K., Cahyadi, D. 2019. *Passapu* dan Toraja. *Prosiding Seminar Nasional: Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Prosiding Edisi 4: 422-433.
- Kailani, Ashwan, Nurcahyanto, Hary, Mariadah. 2020. Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*. 3(2): 62-69.
- Kusumastuti, A, N. 2017. Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Semiotika Jurnal Komunikasi*. 11(1): 1-33.

- Pinontoan, N, A. 2020. Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2): 191-206.
- Safitri, A., Suharno. 2020. Budaya *Siri' Na Pacce* dan *Sipakatau* Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 22(1): 102-111.
- Saputra, A, T., Murtana, N. 2019. Peristiwa Teater Tu(m)buh sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Panggung*. 29(2): 102-115.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, S, B. 2015. Pendidikan Karakter Islami dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud. *Talenta*. 1(1). 75-85.